

RETORIKA DALAM PERSIDANGAN GUGATAN PERCERAIAN SUAMI ISTRI DI PENGADILAN AGAMA PAMEKASAN

Kusyairi

Abstrak

Pelaksanaan persidangan pembicara harus menguasai berbagai macam retorika. Agar tercipta komunikasi yang aktif sehingga peradilan bisa berjalan lebih kondusif dan berjalan lancar, fokus penelitian dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk tuturan pada persidangan perceraian di Pengadilan Agama Pamekasan (2) Karakteristik unsur retorika pada persidangan perceraian di Pengadilan Agama Pamekasan. Tujuan penelitian ini untuk memperoleh gambaran yang objektif serta deskriptif, mengenai analisis retorika dalam persidangan perceraian di Pengadilan Agama Pamekasan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, data dalam penelitian ini adalah tuturan hakim dan terdakwa di persidangan Pengadilan Agama Pamekasan, sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman, tehnik pengumpulan data dilakukan dengan perekaman dan pencatatan, tehnik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskripsi. Berdasarkan beberapa data tuturan Hakim dan terdakwa dalam Persidangan yang terjadi di Pengadilan Agama Pamekasan, terdapat unsur-unsur retorika, dari berbagai tuturan tersebut cukup beragam yang dihasilkan yaitu dalam dialog atau percakapan hakim dan terdakwa mengandung unsur retorika. Dengan intonasinya yang sangat jelas dan tegas hakim membuat terdakwa banyak menggunakan bahasa yang mengandung Unsur retorika. Hakim juga dalam menginterogasi terdakwa menggunakan beberapa jenis pertanyaan seperti jenis pertanyaan informatif dan jenis pertanyaan menjebak.

Kata kunci: *retorika, persidangan gugatan perceraian*

Pendahuluan

Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh masyarakat untuk bekerja sama, dan berinteraksi, dapat dikaitkan bahwa bahasa harus bersistem, berwujud simbol yang kita lihat dan kita dengar dalam lambang serta bahasa digunakan oleh masyarakat dalam berkomunikasi.

Dalam berkomunikasi, kita dituntut untuk dapat memberikan sajian informasi yang tepat agar orang yang kita ajak bertutur bisa dengan mudah mengerti apa yang menjadi maksud kita. Alat yang digunakan oleh manusia sebagai cara untuk menyampaikan maksud tertentu, pasti dengan bahasa yang tertentu pula. Hal yang tidak akan pernah luput dari dunia

komunikasi adalah bahasa, dan hal ini pula yang akan menjadi jembatan bagi manusia untuk menyampaikan maksud yang ingin disampaikan.

Bahasa sangat diperlukan oleh manusia, sebab manusia sebagai makhluk sosial pada dasarnya selalu menginginkan adanya kontak dengan manusia lain. Oleh karena itu, bahasa memang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Bahasa sangat penting bagi manusia dan bahkan tetap menjadi bagian hidup dari manusia secara mayoritas dan menjadi milik masyarakat pemakainya. bahasa dan pemakainya selalu dihubungkan dengan kegiatan di dalam masyarakat.

Retorika, adalah cara kita bisa belajar untuk memunculkan bahasa dan tuturan yang efektif serta efisien khususnya

pada persidangan tindak pidana pelanggaran lalu lintas.

Retorika merupakan suatu disiplin ilmu yang masih jarang diaplikasikan dalam percakapan sehari – hari sebab istilah tersebut memiliki beberapa definisi yang kontroversial. Banyak orang yang mendefinisikan retorika sebagai ilmu silat lidah. Definisi tersebut di dasarkan pada sejarah pengaplikasian retorika pada masa lalu.

Retorika bisa diartikan juga ilmu yang mengajarkan tindak dan usaha yang efektif dalam persiapan, penataan, dan penampilan tutur untuk membina saling pengertian, kerja sama, serta kedamaian dalam kehidupan masyarakat (Oka, 1976: 44).

Keraf (2006:18) mendefinisikan retorika sebagai cara pemakaian bahasa sebagai seni lisan maupun tulisan yang didasarkan pada suatu pengetahuan atau suatu metode yang teratur dan tersusun baik. Seperti halnya dalam persidangan pembicara atau harus menguasai berbagai macam retorika. Agar tercipta komunikasi yang efektif sehingga peradilan bisa berjalan lebih kondusif dan berjalan lancar.

Ketertarikan peneliti mengambil judul analisis penggunaan retorika dalam persidangan perceraian di Pengadilan Agama Pamekasan tidak lain hanya ingin lebih memahami bentuk unsur dan jenis retorika yang terjadi pada persidangan perceraian di pengadilan agama pamekasan yang akhir-akhir ini banyak masyarakat Pamekasan mengalami perceraian yang disebabkan berbagai macam masalah yang terjadi.

Penggunaan retorika dalam penelitian-penelitian sebelumnya sudah banyak dilakukan dengan objek-objek yang berbeda. Ahwalul Mukminin (2012) meneliti penggunaan retorika dengan judul “Analisis Unsur-unsur Retorika pada Acara ‘Indonesia Lawyers Club’ di TV One”.

Penelitian terdahulu seperti di atas sangat erat hubungannya dan memberikan

banyak masukan dalam penelitian ini. Pemanfaatan retorika dalam persidangan perceraian di Pengadilan Agama Pamekasan memberikan hal yang berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya.

Secara umum gambaran masalah yang akan diteliti adalah bagaimana mengetahui unsur retorika sebagai kemampuan berbicara yang baik di saat persidangan agar mendapat perhatian dari tuturan yang di lakukan.

Untuk mengetahui retorika maka kita harus belajar mengerti apa yang ada dalam diri kita. Semua orang bisa beretorika, namun mampukah orang itu menempatkan kata atau istilah pada tempatnya saat beretorika. Semua orang mampu berbicara, namun untuk berbicara dan meyakinkan orang lain jarang orang yang mampu. Pemanfaatan retorika memiliki pandangan yang khusus. Setiap orang ada yang memanfaatkan retorik menurut kemampuannya masing – masing.

Tujuan Pustaka

1. Kajian tentang Retorika

Kegiatan bertutur, menurut Hendrikus (1991:14) pada dasarnya merupakan titik tolak dari ilmu retorika. Istilah retorika, menurut Oka (1976:1), agaknya belum begitu populer di Indonesia. Akan tetapi praktek retorika yakni kegiatan bertutur sudah banyak di lakukan. Pada dasarnya retorika telah dimanfaatkan oleh setiap manusia yang hidup bermasyarakat dan berbudaya lewat kegiatan-kegiatan bertutur yang merupakan praktek retorika. Ilmu retorika memang berkembang secara pesat di belahan bumi barat. Dapat dikatakan bahwa sumber ilmu retorika memang dari dunia barat. Namun demikian ada beberapa tokoh dengan konsepnya masing-masing dalam hal retorika sebagai ilmu yang perlu dibahas lebih lanjut.

Corax dan Tissias, dalam bukunya yang berjudul *Tehne*

mengemukakan bahwa retorika adalah kecakapan bertutur di depan umum. Kecakapan berpidato ini dapat dikuasai dengan cara mempelajari persoalan-persoalan retorika, dan kemudian dengan tekun berlatih diri. Retorik Corax-Tissias inilah yang kemudian terkenal di daerah Attic (Yunani), sehingga kemudian lebih dikenal dengan Retorika Attic. Dengan demikian retorik actic memberikan pengertian yang sangat sederhana kepada retorik secara umum, yaitu kecakapan berpidato di depan umum.

Gorgias, dkk. menyatakan retorika adalah alat untuk memenangkan suatu kasus lewat bertutur jika ada suatu kasus yang merupakan persoalan, maka kasus ini bisa dimenangkan dengan kecakapan bertutur. Apapun kasus itu, bagaimanapun sifatnya, kasus itu pasti dimenangkan dengan menggunakan tutur retorik. Hal itu dapat terjadi sepanjang apabila tutur tersebut didasarkan pada petunjuk-petunjuk yang digariskan dalam retorika Gorgias dkk. Retorika Gorgias dkk Ini sering disebut dengan retorika sofis. Retorika sofis ini dikembangkan oleh sekelompok filosof Athena. Kelompok filosof sofis ini antara lain dipelopori oleh Gorgias, Lysias, Phidias Protagonis dan Isocrates. Dengan demikian kemenangan adalah tujuan akhir dari Retorika Sofis, dalam memecahkan kasus.

Aristoteles, adalah salah seorang filosof yang menyelamatkan retorika dari kekaburan makna seperti yang dikemukakan oleh retorik sofis. Menurut Aristoteles retorik adalah ilmu yang mengajarkan orang menemukan sarana persuasif yang objektif dari suatu kasus. Rumusan ini kemudian diperjelas dalam bukunya yang berjudul *rhetoric*. Lebih lanjut Aristoteles menjelaskan bahwa tujuan retorika adalah untuk meyakinkan pihak lain akan kebenaran

kasus yang dituturkan. Tujuan retorika menurut Aristoteles, bukanlah untuk memenangkan kasus, melainkan, meyakinkan akan kebenaran kasus itu (Achmad, dkk., 2007:5).

Selanjutnya dikatakan bahwa Retorika diartikan kesenian untuk berbicara baik, yang dipergunakan dalam proses komunikasi antar manusia (Hendrikus, 1991:14). Kesenian berbicara ini bukan hanya berarti berbicara lancar tanpa jalan pikiran yang jelas dan tanpa isi, melainkan suatu kemampuan untuk berbicara dan berpidato secara singkat, jelas, padat dan mengesankan. Retorika modern mencakup ingatan yang kuat, daya kreasi dan fantasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang tepat dan daya pembuktian serta penilaian yang tepat. Retorika modern adalah gabungan yang serasi antara pengetahuan, pikiran, kesenian dan kesanggupan berbicara. Dalam bahasa percakapan atau bahasa populer, retorika berarti pada tempat yang tepat, pada waktu yang tepat, atas cara yang lebih efektif, mengucapkan kata-kata yang tepat, benar dan mengesankan. Itu berarti orang harus dapat berbicara jelas, singkat dan efektif.

Keragaman pengertian tentang retorika di Indonesia tercermin dari beberapa pengertian. Bahwa retorika diartikan sebagai (1) keterampilan berbahasa secara efektif, (2) studi tentang pemakaian bahasa secara efektif dalam karang pengarang, (3) seni berpidato yang muluk-muluk bombastis (Achmad, 2007:6).

Jika diperhatikan baik-baik berbagai peristiwa tutur yang berlangsung di sekitar kita, maka akan tampak ada usaha-usaha untuk mempengaruhi penanggap tuturnya. Berbagai macam usaha dan tindak yang dilakukannya agar penanggap tutur bisa terpengaruh oleh gagasan yang

tersimpul dalam topik tutur (Oka 1976:5).

- a. Rasional yang baik, artinya bahwa penyampaian pesan dalam peristiwa komunikasi harus didukung oleh rasional. Jadi pesan yang akan disampaikan harus dapat diterima secara akal sehat.
- b. Pemilihan materi, agaknya setiap penutur berusaha memilih materi bahasa (kata-kata, ungkapan, istilah dan lain sebagainya) yang tepat untuk menuturkan gagasannya. Dari pembendaharaan bahasa yang dikuasainya, diangkatnya sejumlah materi untuk selanjutnya disusun menjadi kalimat-kalimat yang disatu pihak diperkirakan mampu mewartakan gagasannya, sedangkan dipihak lain diduga pula susunan kalimat-kalimatnya akan mampu mengungkapkan kembali gagasannya itu yang mernerrangkan pada diri penanggap tutur (Oka 1976:5).
- c. Pemilihan bahasa, termasuk ke dalam ulasan (argumen) adalah bukti-bukti contoh-contoh, perbandingan, ketentuan-ketentuan ataukah yang semacam dengan ini yang bisa dimanfaatkan untuk menopang gagasan dan memperjelas gagasan. Setiap penutur ada memanfaatkan ulasan dalam kegiatan bertuturnya. Cuma saja yang satu lebih banyak dari pada yang lainnya. Demikian pula kualitas ulasan itu tidak sama antara penutur yang satu dengan yang lainnya (Oka 1976:5).

2. Pemanfaatan Retorika

Setiap orang ada memanfaatkan retorika menurut kemampuannya masing-masing, ketika mereka bertutur, demikian kata Aristoteles (Roberts dalam Oka, 1976:8). Perlibatan orang dengan masalah-masalah retorika dalam kegiatan bertuturnya

mengandung implikasi pengertian bahwa mereka terlibat dengan cara-cara memanfaatkan retorika. Persoalannya sekarang “Bagaimana orang memanfaatkan retorika tersebut?” jawaban terhadap persoalan inilah yang akan dipeberkan dalam uraian bagian berikut, dalam arti kata memperinci lebih lanjut yang dimaksud Aristoteles dengan “memanfaatkan retorika menurut kemampuannya masing-masing.”

Pada dasarnya ada tiga corak cara orang memanfaatkan retorika itu, yaitu:

a. Pemanfaatan Retorika secara Spontan atau Intuisif

Dalam kehidupan bertutur sehari-hari, pada umumnya orang memanfaatkan retorika secara spontan lebih-lebih lagi kalau topik tuturnya hanya merupakan topik pengisi waktu luang ataukah masalah-masalah lain yang diketengahkan dalam pergaulan akrab dan tidak resmi. Dalam situasi-situasi serupa ini, penutur tidak banyak mengabdikan waktu dan tenaganya untuk memilih materi bahasa, memakai ulasan dan menggunakan gaya tutur yang terencana. Corak bahasa, ulasan dan gaya tuturnya lebih banyak bersifat spontan saja, karena memang situasi tutur memungkinkan mereka bertindak demikian.

Keterampilan berbahasa termasuk keterampilan bertutur perlu dilatihkan dan dipelajari. Orang yang berlatih dalam kegiatan bertutur ini, akan berhasil dalam memanfaatkan retorik secara spontan. Intuisinya sudah sedemikian tajam, sehingga materi bahasa dengan cepat dapat diketahui, bagaimana dipakai ulasan-ulasan yang tepat akan dimanfaatkan sebagai penghubung, dan gaya bertutur tertentu mana yang selayaknya

ditampilkan. Pemanfaatan rettorik secara cepat, tepat dan intuitif inilah yang disebut pemanfaatan spontan (Achmad, 2007:15)

b. Pemanfaatan Retorika Secara Tradisional atau Konvensional

Pemanfaatan retorika secara tradisional, bukan hanya ada pada masa-masa lampau saja. Di tengah-tengah kehidupan modern sekarang inipun masih berkembang keadaan kebiasaan-kebiasaan bertutur yang konvensional. Misalnya saja di dalam rapat-rapat ataukah pertemuan-pertemuan formil lainnya, sementara orang yang diberikan kesempatan berbicara merasa perlu menyebut nama deretan pejabat yang hadir; mengucapkan terimakasih banyak atas kesempatan yang diberikan; dan lain sebagainya. Kebiasaan yang demikian ini agaknya sulit mentradisi dalam bertutur resmi pada akhir-akhir ini.

Memang patut diakui bahwa konvensi-konvensi retorik banyak sekali kita jumpai dalam kehidupan resmi. Bahkan mungkin konvensi inilah merupakan salah satu sarana penopang kehadirannya. Sehingga dia bisa dibedakan dari kehidupan yang tidak resmi (Oka, 1976:11)

c. Pemanfaatan Retorika Secara Terencana

Ada berbagai bidang kekarayaan (profesi) yang memanfaatkan retorika secara terencana. Yang dimaksud pemanfaatan terencana dalam hubungan ini ialah penggunaan retorika yang direncanakan sebelumnya secara sadar diarahkan kesuatu tujuan yang jelas. Perencanaan serta pengarahannya tentu saja mendapatkan pengolahan yang baik sebelumnya. Adapun

bidang kekarayaan yang agak jelas memanfaatkan retorika secara terencana ialah:

1. Bidang Politik

Pemanfaatan retorika secara terencana dalam kegiatan politik tidak terhenti bersama lenyapnya kejayaan Yunani dan Romawi. Dia dikembangkan terus sampai sekarang juga. Bahkan mungkin pemanfaatannya jauh lebih terencana pada zaman sekarang. Propaganda-propaganda politik, kampanye-kampanye menjelang pemilihan umum di Negara-negara yang menganut demokrasi adalah bukti yang jelas menunjukkan hal itu.

2. Bidang Usaha/Ekonomi

Retorika juga dimanfaatkan secara oleh sementara usahawan (pengusaha barang-barang dagangan) dalam menjajakan barang-barang produksinnya. Salah satu usaha yang ditopangnya dengan retorik adalah adpertsipi, iklan atau reklame. Penyusunan sarana ini serta penampilannya memerlukan pertimbangan-pertimbangan retorik yang sangat matang.

Keterangan yang agak mendetail tentang adpertsipi ini dikemukakan dengan baik sekali oleh Vance Packard dengan bukunya yang berjudul "*Hidden Persuaders*". Di dalam buku ini Packard antara lain mengatakan hal-hal bahwa para penyusun adpertsipi umumnya memanfaatkan hal-hal yang menjadi idaman-idaman orang yang dkhayalkan ataukah yang menjadi harapannya.

Bahasa adpertsipi itu menjanjikan ketenangan perasaan; jaminan kemanfaatan; memberikan rasa aku (ego) orang; menunjukkan jalan keluar dalam suatu kebimbangan; memberi janji yang

muluk kepada mereka yang bercinta; menjanjikan kesehatan dan lain sebagainya.

Jadi, jelas bahwa penyusun adpertensi itu dengan bahasa yang retorik berusaha mengexploitasi kebutuhan manusia, khayalannya, idealnya, harapannya dan ketidaksadarannya. Demikian besarnya pengaruh bahasa adpertensi itu, sampai-sampai kemudian terasa bahwa barang produksi yang dibuat manusia lalu berbalik membentuk “ jiwa “ manusia itu sendiri. “*Man thus becomes no longer the maker of products, but products the maker of man,*” demikian kata Vance Packard.

3. Karyawan Bahasa

Karyawan bahasa adalah mereka yang berkarya dibidang bahasa. Jasa yang dihidangkannya kepada masyarakat adalah tutur atau sesuatu yang telah dibahasakan untuk dinikmati masyarakat. Termasuk dalam golongan karyawan bahasa ini, antara lain tukang ceritra (pawang) dalam masyarakat melayu lama, juru bahasa dalam upacara “mababasan” (penafsiran naskah Kawi) yang masih hidup ditengah-tengah kehidupan berbudaya masyarakat Bali sekarang. Dalam kehidupan modern, agaknya wartawan, penulis artikel, pengarang, penulis buku dan yang semacam dengan ini tidak berkesalahan kalau disebut karyawan bahasa. Dikatakan demikian karena lewat tuturannyalah mereka memberikan pelayanan dan jasa kepada masyarakatnya.

4. Bidang Kesenian

Dunia kesenian juga merupakan bidang kehidupan yang tak terlepas dari pemanfaatan retorika secara terencana. Lebih-

lebih lagi kalau kesenian itu mendidik penontonnya, seperti misalnya pada seni pentas klasik (wayang, topeng, ketoprak, ludruk, dll) yang masih terbina baik di beberapa daerah Indonesia sekarang ini. Demikian menariknya tindak, tingkah dan tutur para pelaku seni, sehingga kita bisa mengerti kalau pementasan seni klasik ini tidak pernah sepi dari penonton, walaupun ceritranya itu-itu saja.

Tokoh seni pentas klasik yang secara sistematis memanfaatkan retorika untuk mendidik penontonnya agaknya diwakili oleh dalang. Tokoh ini umumnya mempunyai penguasaan yang baik tentang cerita-cerita kuno yang telah menjadi milik masyarakat. Dari cerita-cerita inilah diangkat tokoh-tokoh ataukah masalah-masalah yang bisa dipakai ulasan penopang gagasan. Misalnya saja sebagai pendukung gambaran manusia yang baik, ditampilkanlah pelaku-pelaku yang diidealkan masyarakat (Kresna, Werkudara, Arjuna, Gatotkaca, Hanoman dan lain sebagainya). Dengan mempertentangkan kedua jenis tokoh di atas, ditambah lagi dengan pemakaian materi bahasa yang meyakinkan, maka ki Dalang pada umumnya berhasil baik mempengaruhi penontonnya.

5. Bidang Pendidikan

Dalam pengertian yang agak modern, pendidikan adalah bimbingan sistematis yang membantu anak didik mengembangkan dirinya dalam memperoleh pengetahuan-pengetahuan serta keterampilan yang berguna bagi kehidupannya dan kemanusiaan pada umumnya. Dengan pengertian serupa ini, pendidikan itu tah ubahnya sebagai

seorang pengasuh. Seperti halnya pengasuh tidak membentuk sang anak, demikian kata Soerates, pendidikanpun tidak memerlukan anak didiknya sebagai tanah liat. Pendidikan hanya memberikan bimbingan agar potensi-potensi yang dimiliki anak bisa berkembang secara wajar. Supaya bimbingan yang disebut pendidik ini bisa bekerja dengan baik, maka para pendidik perlu merencanakan materi pendidikan, cara pelaksanaannya atau penyajiannya, mempersiapkan sarana-sarana pembantunya untuk selanjutnya menatanya dalam suatu urutan yang sistematis.

Pemanfaatan retorika secara terarah tampak lebih menonjol lagi pada proses pengajaran di dalam kelas. Dalam proses ini, para guru menerapkan prinsip-prinsip pendidikan yang telah dipelajarinya sebelumnya. Dan bersamaan dengan itu, dimanfaatkan pula retorik sebanyak-banyaknya berdasarkan jenis bahan pelajaran yang disajikan, kondisi anak didik yang dihadapinya, situasi sekolah tempatnya mengajar, keadaan ekonomi, politik dan sosial yang sedang berlangsung, dan lain sebagainya. Misalnya saja sang guru berusaha memakai corak bahasa yang sesuai dengan tingkah perkembangan bahasa anak yang dihadapinya, ulasan-ulasan diangkatnya dari hal-hal yang sudah diketahui atau dialami anak; menampilkan alat-alat peraga dan peragaan yang mampu memikat perhatiannya anak; menggunakan mimik, gerak tangan dan tingkah ulah jasmaniah yang lainnya. Berbagai macam usaha, tindak dan tutur yang lain yang ditampilkan guru untuk meyakinkan anak didiknya. Semua jenis usaha

yang direncanakan itu pada dasarnya tidak lain dari penerapan retorik. Sehubungan dengan ini bisa kita pahami kalau pendidikan dan pengajaran yang berlangsung di dalam kelas menurut kaca mata retorika tidak lain dari pada proses penerapan retorika. “Keseluruhan proses pengajaran di dalam kelas adalah proses retorika”, demikian kata Donald C, Bryant.

3. Tujuan dan Fungsi Retorika

Ciri penanda sebuah ilmu, selalau nampak pada pokok persoalan dan ruang lingkup persoalan, dapat pula dilihat dari tujuan dan fungsinya. Tujuan suatu ilmu adalah gambaran sesuatu yang dituju, sedangkan fungsi adalah peranan yang dimainkan dalam rangka mencapai tujuan tersebut (Oka, 1990:56). Demikian pula apa bila kita berbicara tentang retorika sebuah ilmu, keberadaannya perlu dibuktikan pada tujuan dan fungsinya.

a. Tujuan Retorika

Menurut Aristoteles retorika bertujuan sebagai persuasi, maksud persuasi di sini yaitu: dalam penyampaian tuturannya Aristoteles menyampaikan kepada setiap penutur untuk mencapai maksud yang diinginkan (persilasi) agar mereka meneliti ebaik-baiknya pokok persoalan yang akan dituturkannya, mengambil ulasan-ulasanyang benar-benar ada dalam pokok persoalan tersebut dan kemudian menampilkannya dengan corak bahasa dan gaya tutur yang persuasif.

Tujuan retorika yang disampaikan Aristoteles seperti di atas, lambat laut mengalami perubahan, seperti yang dipaparkan oleh J A.Richard. Menurut J A.Ricahards, semakin lama komunikasi antar manusia semakin banyak mempertunjukan kepincangan-

kepincangan (Oka,1990:57). Kepincangan-kepincangan ini antara lain berupa kesalahpahaman yang kemudian berkelanjutan dengan penolakan kerja sama, yang tentu akhirnya mengganggu kedamaian kehidupan bersama, kalau dilihat pihak penutur untuk mengadakan persuasi.

b. Fungsi Retorika

Fungsi retorika pada dasarnya adalah mempersiapkan sarana yang baik, yakni dengan menyediakan pengetahuan dan bimbingan bagi penutur, sehingga mereka lebih mudah dapat tujuan yang telah dicanangkan dalam retorika (Oka: 1990:58).

Menurut Aristoteles ada beberapa fungsi dari retorika yaitu:

1. Membimbing penutur dalam mengambil keputusan yang benar.
2. Membimbing penutur untuk secara lebih baik memahami masalah kejiwaan manusia pada umumnya dan kejiwaan pada diri penutur khususnya.
3. Membimbing penutur dalam menemukan ulasan.
4. Membimbing penutur dalam mempertahankan kebenaran dengan ulasan-ulasan yang masuk akal (Oka, 1990:90).

Demikian tujuan dan fungsi retorik yang menopang kehadirannya sebagai suatu ilmu tersendiri. Dengan demikian berarti garis pemisah retorik dengan ilmu-ilmu lainnya dan segi tujuan dan fungsinya telah terbentang dengan jelas.

Metode Penelitian

Data merupakan perwujudan informasi yang sedang digali untuk dikumpulkan guna mendeskripsikan suatu peristiwa atau kegiatan lainnya.. Data dalam penelitian ini adalah tuturan Hakim dan terdakwa di pengadilan Agama

Pamekasan yang didapat dari hasil rekaman dialog mereka, yang tujuannya adalah mendapatkan data mengenai unsur retorika. Data yang dihasilkan melalui rekaman ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan beserta konteks yang melingkupi tuturan tersebut.

Arikunto (2006:129), sumber data adalah subjek dari mana data diperoleh. Sejalan dengan dengan pendapat tersebut, Lofland (dalam Moleong, 2007:112) menyatakan bahwa sumber data dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lain-lain. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah rekaman hakim dan terdakwa yang terjadi di Pengadilan Agama Pamekasan.

Teknik pengumpulan data adalah langkah-langkah atau cara yang digunakan peneliti untuk mendapatkan data. Dalam penelitian ini terdapat beberapa teknik yang digunakan untuk memperoleh data penelitian yaitu; (1) Observasi, Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan pengajaran, pengamatan dan dengan sistemik fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini yang menjadi objek adalah tuturan hakim dan terdakwa yang terjadi dalam Persidangan perceraian di Pengadilan Agama Pamekasan. (2) Perekaman dan pencatatan, yaitu merekam dan mencatat tuturan yang didengarkan dari dialog hakim dan terdakwa yang terjadi di pengadilan agama Pamekasan. Hasil perekaman itu ditranskripsikan ke dalam bentuk tulisan yang akan dijadikan bahan untuk dianalisis. Data tersebut terbagi dalam beberapa percakapan atau beberapa tuturan dalam sebuah rekaman. Dari transkripsi-transkripsi tersebut akan dicari unsur retorika yang terdapat dalam Persidangan di Pengadilan agama Pamekasan tersebut

Teknik analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskripsi. Kualitatif deskripsi adalah sebuah teknik yang bertujuan memberikan gambaran objektif tentang apa yang

diteliti. Dalam hal ini adalah penggunaan unsur retorika pada Persidangan perceraian di Pengadilan agama Pamekasan. Analisis data ini meliputi beberapa tahap, yaitu:

- (a) Tahap Perekaman, Tahap ini merupakan tahap penyimpanan kegiatan Persidangan yang telah dilakukan oleh sumber data melalui alat elektronik seperti: telepon genggam (HP), yaitu dengan melakukan perekaman dan menaruh telepon seluler di meja hakim dan memperhatikan jalannya persidangan agar sesuai perekaman dengan apa yang terjadi dalam persidangan.
- (b) Tahap Transkrip, Tahap ini merupakan tahap penulisan rekaman ke dalam bentuk tulisan. yaitu dengan cara mendengar hasil rekaman yang diperoleh dan mencatat semua pembicaraan yang di hasilkan dalam perekaman dan memilah data yang akan di analisis.
- (c) Deskripsi Kualitatif,
- (d) Pada deskripsi secara kualitatif ini akan menyajikan paparan hasil temuan secara kualitatif, sebagai hasil analisis dan deskripsi data.
- (e) Tahap Interpretasi, tahap ini merupakan tahap yang terakhir yaitu tahap memberikan keterangan pada data yang ada, agar data tersebut menjadi bermakna.

Hasil dan Pembahasan

Beberapa dialog tersaji dalam persidangan perceraian di pengadilan agama. Dialog melibatkan hakim dan terdakwa dalam kasus tersebut. Dialog menggambarkan seorang hakim yang sedang menginterogasi terdakwa dengan beberapa pertanyaan mengenai bentuk pemicu permasalahan terdakwa dan alasan terdakwa menggugat cerai. Dari bentuk kesalahan dan alasan dari terdakwa, selanjutnya hakim memutuskan perkara sesuai aturan yang berlaku. Hakim sebagai penegak hukum berusaha seadil-adilnya

dalam menjatuhkan keputusan terhadap terdakwa. Hakim juga dalam menginterogasi terdakwa menggunakan beberapa jenis pertanyaan seperti jenis pertanyaan informatif dan jenis pertanyaan menjebak.

Jenis pertanyaan informatif merupakan jenis pertanyaan yang paling banyak digunakan oleh hakim kepada terdakwa. Pada dialog dalam persidangan perceraian tersebut. Jenis pertanyaan ini hanya untuk mendapatkan informasi dan ulasan mengenai bentuk pemicu, dan alasan terdakwa sehingga melanggar. Contoh:

- (1) *“Apa saja yang terjadi dalam rumah tangga Saudara dan Saudari?”*,
- (2) *“Di rumah sendiri apa masih numpang sama orang tua?”*,
- (3) *“Mengapa bisa berkata seperti kepada suami Anda?”*

Jenis pertanyaan menjebak adalah pertanyaan yang diajukan hakim dengan tujuan menjebak terdakwa secara tidak langsung mengakui dan tidak bisa mengelak atas perbuatan yang dilakukan. Contoh:

- (4) *Hakim bertanya, “Kalo ada kometmen sebelum nikah kok bisa begitu?”*

Pertanyaan dari hakim ini diajukan untuk mendapatkan jawaban yang mempertegas gugatan terdakwa “kenapa bisa terjadi”.

- (5) *Hakim menambahkan, “Nah anda sudah berkometmen kenapa masih begitu?”*

Jadi pertanyaan hakim tersebut menjebak terdakwa secara tidak langsung mengakui kesalahannya.

Hakim juga tidak sekedar menginterogasi terdakwa. Hakim juga berperan memberikan nasehat dan

pencerahan kepada terdakwa. Pencerahan bertujuan agar terdakwa memahami terhadap apa yang telah terjadi dan tidak mengulangi kesalahan di hari mendatang. Contoh: pada kata-kata yang digunakan walau bernada bercanda supaya tidak berlebihan. Hakim menggunakan taktik retorika sugesti dengan maksud mempermudah lawan terdakwa menyetujui pikiran.

Terdakwa akan melakukan berbagai hal agar gugatannya dipenuhi oleh hakim. Dalam retorika dikenal taktik mengelak. Terdakwa menggunakan berbagai alasan untuk mengelak dari pertanyaan hakim. Contoh: kasus yang membuat saling menggugat ini dan diinterogasi oleh hakim. Terdakwa sempat berkali-kali beretorika dengan menggunakan taktik mengelak. Ketika hakim bertanya mengapa terdakwa selalu berkata kasar, terdakwa menjawab kalau dirinya bukan berkata kasar tetapi hanya tidak tahu situasinya saja. Jawaban ini mematahkan pertanyaan hakim dan berharap gugatan cerainya dicabut.

Kesimpulan

Berdasarkan beberapa data tuturan Hakim dan terdakwa dalam Persidangan yang terjadi di Pengadilan agama Pamekasan, terdapat unsur-unsur Retorika, dari berbagai tuturan tersebut cukup beragam yang dihasilkan yaitu dalam dialog atau percakapan hakim dan terdakwa mengandung unsur retorika Bahasa, penutur dan topik tutur. Dengan intonasinya yang sangat jelas dan tegas hakim membuat terdakwa banyak menggunakan bahasa yang mengandung unsur retorika.

Analisis unsur retorika pada Persidangan Perceraian di Pengadilan agama Pamekasan dalam ini nantinya diharapkan akan memberi manfaat. Untuk itu penulis memberikan saran bagi masyarakat, perlu adanya penelitian yang berkelanjutan dimasa-masa yang akan

datang dengan variabel yang sama, agar diketahui perkembangan dari kesimpulan yang telah dikemukakan pada bab penutup.

Daftar Rujukan

- Arikunto. Prof. Dr, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Keraf Gorsyi. 2006. *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika*, Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama Jakarta
- Maleong, Lexy J. 2008. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Oka, I Gusti Ngurah. 1976. *Retorik Sebagai Tinjauan Pengantar*. Bandung: P.T Tarate.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Sambodja, Asep. *Teori Sastra New Historicism dan Kedudukan Sastrawan*, diakses Selasa, 15 September 2009.
- Soekanto, Soerjono. 2000. *Sosiologi Suatu Pegantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Surbakti. 1992. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo.
- Utami, Ayu. 2007. *Diskusi Ramadhan novel Snow karya Orhan Pamuk*. Makalah. Freedom Institute, 26 September 2007). <http://www.freedom-institute.org/pdf/snow.pdf>. Diakses hari Minggu tanggal 29 November 2009. Pukul 09.39 Wib.